



## **Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Wanita Tani untuk Pembuatan Kompos dengan Bioaktivator Mol dan Dikelola Melalui Bank Kompos**

**Agung Astuti\***

**Hariyono**

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

Email\*: *agung\_astuti@yahoo.com*

### **Abstrak**

*Tujuan kegiatan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota Kelompok Wanita Tani desa Kranggan, Galur, Kulon Progo untuk membuat kompos dari sampah organik dengan bioaktivator Mikro Organisme Lokal (MOL) serta mampu mengelola secara komersial melalui bank kompos. Metode yang digunakan yaitu: observasi, interview, diskusi kelompok, penyuluhan, pelatihan dan praktek aplikasi teknologi, serta pendampingan dan monitoring evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media Power Point ada peningkatan 39,1% tentang pengetahuan pengelolaan sampah dan dengan media alat peraga ada peningkatan pengetahuan 42,5% tentang nilai ekonomis sampah, sedangkan dengan pelatihan langsung pembuatan kompos maka ketrampilan meningkat 68,2% dan dengan teknik pengemasan yang bagus dan lakukan dipasaran, maka 80% anggota KWT yakin pengelolaan melalui bank kompos.*

**Kata Kunci:** *kompos; MOL; Kelompok Wanita Tani; bank kompos*

### **Abstract**

*The purpose of this community service activity was to improve knowledge and skill of Women Farmer Group of Kranggan vilage, Galur, Kulon Progo, to produce compost based on organic waste using Local Microorganism bioactivator. In addition, the activity was also aimed at developing commercial management capability through the establishment of compost bank. The methods used in this activity were: observation, interview, group discussion, extension, training and technological application practice, as well as accompaniment, monitoring and evaluation. The results of the activity demonstrated that the extension by employing Power Point media gave the 39.1% improvement of the knowledge on waste management. The use of demonstration devices gave 42.5 % improvement of economic values of waste, while direct practices of compost making improved the skill by 68.2%. By employing good packaging technique, 80% of the Women Farmer Group member feel confident with the management of waste through development compost bank.*

**Keywords:** *compost; MOL; Women Farmer Group; waste bank*

### **A. Pendahuluan**

Desa Kranggan seluas 238,75 hektar (45,54 % lahan sawah, 24,81% lahan kering, 8,8% bangunan, 20,85 % untuk lainnya). Penduduknya 2.953 jiwa terbagi dalam 831 Kepala Keluarga (BPS, 2009). Pekerjaan utamanya adalah bertani. Namun permasalahannya akhir-akhir ini adalah produksi padinya menurun, karena tanahnya sudah mengeras akibat terlalu banyak penggunaan pupuk sintetis. Menurut Dewi (2008) tanah harus disehatkan kembali dengan penambahan bahan organik, misalnya pupuk kompos.

Kompos bisa diproduksi dari sampah organik, yang dikumpulkan dari dedaunan (Agung dan Abdan, 2017) dan sampah rumah tangga yang berupa sisa-sisa sayur, makanan dll (Hadiwiyoto, 1983). Jika satu rumah tangga menghasilkan 0,5 kg sampah dalam sehari, maka desa Kranggan akan menghasilkan 400 kg sampah rumah tangga. Dengan bantuan bioaktivator berupa Mikro Organisme Lokal (MOL) maka proses pengkomposan akan berlajam lebih cepat dengan kualitas kompos yang lebih baik, sehingga kompos bisa diaplikasikan sebagai pupuk dasar pada budidaya padi, yang akan meningkatkan produksi padi serta menyuburkan tanah (Nisa, 2016).

Ada dua Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa Kranggan yaitu Sekarwangi dan Pendopo. Rata-rata usianya 35 tahun dan 23 %-nya diatas usia produktif. Pendidikannya rata-rata lulus 54% lulusan SD atau SMP, 36% lulusan SLTA dan 10% yang Perguruan Tinggi. Ibu-ibu anggota KWT inilah yang setiapnya bergulat dengan sampah. Oleh karena itu perlu diberi kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan dilatih untuk membuat MOL maupun produksi kompos skala rumah tangga dalam karung, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk dasar pada budidaya padi, yang dapat meningkatkan produksi padi dan menyuburkan tanah di Kranggan (Indriyani, 1999; Sobirin, 2017).

Tujuan kegiatan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota Kelompok Wanita Tani desa Kranggan, Galur, Kulon Progo untuk membuat kompos dari sampah organik dengan bioaktivator Mikro Organisme Lokal (MOL). Beberapa target yang diharapkan dapat dicapai dari program pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota Kelompok Wanita Tani untuk membuat kompos dari sampah organik dengan bioaktivator Mikro Organisme Lokal (MOL), serta mampu mengelola secara komersial.

## **B. Metodologi Pelaksanaan**

Metode yang digunakan yaitu: observasi, interview, diskusi kelompok, praktek aplikasi teknologi, serta pendampingan dan monitoring evaluasi.

Untuk mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan beberapa strategi dalam program pengabdian ini, sebagai berikut:

1. Penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan membuat kompos;
2. Pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dalam membuat bioaktivator Mikro Organisme Lokal;
3. Pendampingan dan monitoring dilakukan dengan tujuan agar kontinuitas produksi kompos dapat berlangsung setelah program pengabdian ini selesai.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pengabdian dilaksanakan di desa Kranggan, Galur, Kulon Progo pada anggota Kelompok Wanita Tani. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu, persiapan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan monitoring.

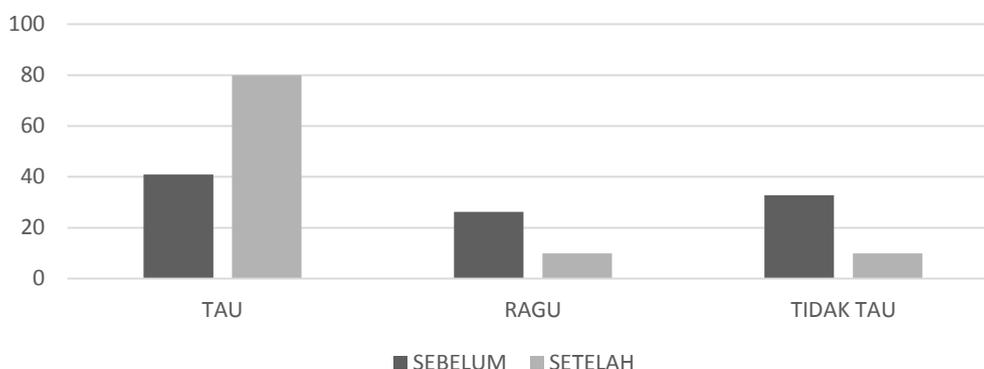
### **1. Persiapan**

Tahapan persiapan diawali dengan survey lokasi yang akan menjadi obyek pengabdian masyarakat dan berkoordinasi dengan ketua KWT Pendopo maupun KWT Sekarwangi. Sosialisasi program kegiatan pengabdian kepada anggota KWT akan disampaikan oleh Ketua masing-masing. Sedangkan Tenaga ahli mempersiapkan materi kegiatan yang dibantu oleh supporting untuk mempersiapkan segala keperluan pendukung yang akan digunakan untuk pelatihan dan pelatihan.

### **2. Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan nilai ekonomisnya**

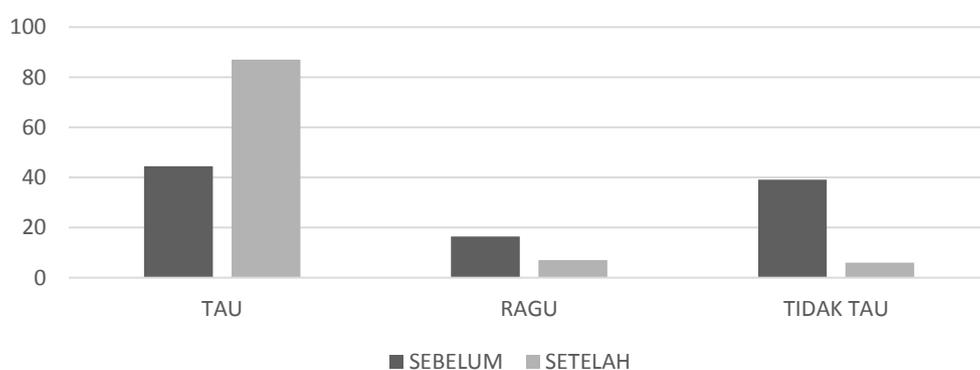
Sebelum dilaksanakan penyuluhan maka dilakukan pretes dan hasil menunjukkan bahwa baru 40,9% anggota KWT yang tau bahwa sampah perlu dikelola, bahkan 32,8 % tidak paham dan 26,3% ragu-ragu.

Namun setelah dilaksanakan penyuluhan tentang Pengelolaan sampah melalui bank kompos di Pendopo yang dihadiri 23 orang, hasil post-tes menunjukkan ada peningkatan pengetahuan sebesar 39,1%, dan terjadi penurunan yang tidak tau menjadi tau sebesar 22,8 %. Demikian juga yang semula ragu, kini tinggal 10%. Hal tersebut antara lain didukung oleh media penyuluhan yang menggunakan Power Point dan LCD, menyebabkan anggota KWT senang dan menjadi lebih paham.



**Gambar 1.** Presetase pemahaman tentang pengelolaan sampah.

Demikian juga disuluhkan tentang cara meningkatkan nilai tambah dari sampah dan peluang ekonomi. Hasil pre-tes menunjukkan bahwa baru 44,5% anggota KWT yang tau bahwa sampah bernilai ekonomis, bahkan masih banyak yang tidak tau (39,1 %) dan 16,4% ragu-ragu. Setelah penyuluhan dengan menggunakan media Peraga, maka ada peningkatan pengetahuan sebesar 42,5%, dan terjadi banyak penurunan yang tidak tau hingga 33,1 %. Demikian juga yang semula ragu, kini tinggal 9,4%. Penyuluhan dengan membawa alat pegara akan lebih menarik dan meyakinkan anggota KWT, sehingga semakin yakin bahwa sampah bernilai ekonomis.



**Gambar 2.** Presetase pemahaman tentang nilai ekonomis sampah.

### 3. Pelatihan Pembuatan MOL dan Kompos

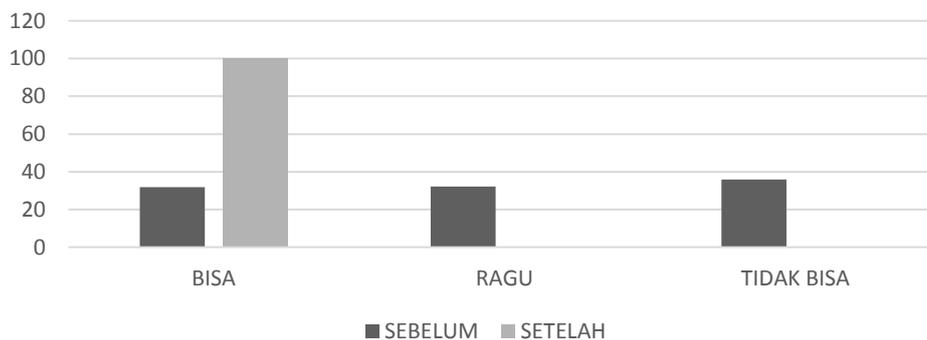
Sampah dipilah menjadi kertas, plastik dan organik. Sampah kertas dapat dijual pada pedagang rongkosan. Sampah plastik dapat dibuat kerajinan. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos. Agar proses pengomposan berjalan dengan cepat maka dibuat bioaktivator Mikro Organisme Lokal (MOL) dari buah-buahan busuk atau tape singkong yang diperoleh cuma-cuma dari pasar. Pada buah-buahan busuk terdapat banyak jamur dan bakteri pengurai, dan pada tape singkong banyak terdapat khamir, sehingga dengan memperbanyak pada media air kelapa gula + empon-empon maka akan diperoleh bioaktivator yang dapat mempercepat pengkomposan. Setelah diberi penyuluhan tentang cara pembuatan MOL, maka ibu-ibu

anggota KWT sangat antusias dan secara mandiri berinisiatif untuk mempraktekannya. Setelah MOL diinkubasi selama seminggu maka siap untuk divcampurkan pada proses pengkomposan.



**Gambar 3.** Pembuatan MOL dan hasil kompos komersial.

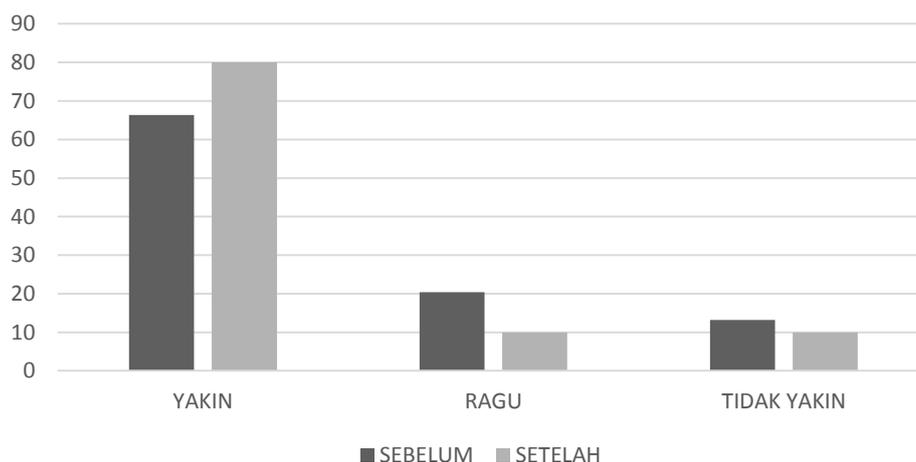
Sebelum penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos, maka dilaksanakan pre-tes dan hasilnya menunjukkan bahwa baru 31,8% anggota KWT yang merasa bisa membuat kompos, namun ada 36% yang belum bisa, bahkan 32,2 % ragu-ragu. Setelah dilaksanakan penyuluhan dengan media leaflet dan pelatihan pembuatan kompos sampai dengan cara pengemasannya, maka terjadi peningkatan ketrampilan pembuatan kompos yang tinggi (68,2%) dan dengan praktek langsung pembuatan kompos maka hampir seluruh anggota KWT yakin bisa membuat kompos.



**Gambar 4.** Presentase ketrampilan tentang pembuatan kompos.

#### 4. Pendampingan dan monitoring produksi kompos melalui Bank Kompos

Di beberapa tempat telah disosialisasi penabungan sampah di bank sampah. namun kelemahannya adalah perlu tenaga pengelola sampah untuk memilah dan membuat komposnya, sehingga memerlukan biaya tenaga kerja tambahan dan jarang yang bersedia. Pemberdayaan anggota KWT yang sudah dilatih memilah sampah dan membuat kompos, maka akan sangat menguntungkan. Karena ibu-ibu inilah yang sehari-harinya sangat dekat dengan sampah rumah tangga, sehingga tanpa terasa kegiatan setiap hari memilah sampah dan mengaduk kompos dapat mendatangkan tambahan pendapatan keluarga. Dan menjadi sangat mudah pemasarannya, jika dikelola melalui bank kompos. Telah dilakukan pre-tes sebelum penyuluhan tentang bank kompos dan hasilnya menunjukkan bahwa 66,4% yakin, tapi 20,4% masih ragu, bahkan 13,2% tidak yakin akan pemasaran melalui bank kompos. Selama pendampingan produksi kompos, selalu dilakukan monitoring dan evaluasi sehingga hasil kompos semakin bagus dan laku dipasarkan maka percaya diri anggota KWT semakin meningkat menjadi 80%, meskipun masih tetap ada 10% yang ragu dan 10% yang tidak yakin.



**Gambar 5.** Presentase pengelolaan kompos di bank kompos.

Anggota KWT mulai belajar dari mula-mula menabung sampah, hingga akhirnya bisa menabung kompos di Bank kompos Kranggan. Setiap anggota KWT membuat kompos di rumah, kemudian mengumpulkan kompos di bank kompos, diserahkan untuk ditimbang dan dicatat di buku tabungan. Setiap kg kompos dihargai Rp 2000,- dan uang tabungan akan diambil setahun sekali menjelang Idul Fitri.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa, kegiatan yang diberikan kepada Kelompok Wanita Tani desa Kranggan meliputi : peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan tentang pengelolaan sampah, peningkatan ketrampilan melalui pelatihan pembuatan bioaktivator Mikro Organisme Lokal (MOL), pendampingan dan monitoring produksi kompos, pengelolaan melalui bank kompos. Hasil menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media Power Point ada peningkatan 39,1% tentang pengetahuan pengelolaan sampah dan dengan media alat peraga ada peningkatan pengetahuan 42,5% tentang nilai ekonomis sampah, sedangkan dengan pelatihan langsung pembuatan kompos maka ketrampilan meningkat 68,2% dan dengan teknik pengemasan yang bagus dan lakukan dipasaran, maka 80% anggota KWT yakin pengelolaan melalui bank kompos.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan dan mendanai pengabdian masyarakat ini berdasar SP DIPA-042.06-0/2017, sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kelompok Wanita Tani Pendopo dan Kelompok Wanita Tani Sekarwangi desa Kranggan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, atas kerjasama yang baik sehingga kegiatan pengabdian ini bisa terlaksana sesuai target.

#### Daftar Pustaka

- Agung dan Abban. 2017. *Komposisi Kompos Seresah Kebun Raya Purwodadi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Bayam Hijau Dan Bayam Merah*. <http://krpurwodadi.lipi.go.id/publikasi/Komposisi%20Kompos%20HAYATI%20Yanti-Abban.pdf>
- BPS. 2009. Kabupaten kulon Progo.

- Dewi Lukitaningsih. 2008. *Pupuk Kompos*. <https://luki2blog.wordpress.com/2008/05/14/pupuk-kompos/> Indriani, H. Y. 1999. *Membuat Kompos Secara Kilat*. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal 62.
- Hadiwiyoto, S. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Yayasan Idayu.
- Nisa Kalimatu. 2016. *Memproduksi Kompos dan MOL*. [https://books.google.co.id/books?id=4NCMDgAAQBAJ&pg=PA3&lpg=PA3&dq=MOL+mempercepat+kompos&source=bl&ots=i3dPUwxuyy&sig=pGjSFd2IIOvtPhDc2BICfrILdPM&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=MOL%20mempercepat%20kompos&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4NCMDgAAQBAJ&pg=PA3&lpg=PA3&dq=MOL+mempercepat+kompos&source=bl&ots=i3dPUwxuyy&sig=pGjSFd2IIOvtPhDc2BICfrILdPM&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=MOL%20mempercepat%20kompos&f=false). Jakarta. Hal 83.
- Sobirin. 2007. *Membuat Kompos dalam karung*. <http://clearwaste.blogspot.co.id/2007/05/membuat-kompos-dalam-karung.html>